

BAB IV

PERBANDINGAN DAN IMPLIKASI KONSEP AL-MAHDI

A. Teologi Syiah

Dari analisis terhadap doktrin keagamaan masyarakat Syi'ah. Selanjutnya muncul ragam yang bergulat pada wilayah masyarakat, yaitu dinamika dan struktur masyarakat yang dibentuk oleh agama. Artinya, agama adalah pondasi bagi terbentuknya suatu komunitas kognitif, yaitu suatu komunitas atau kesatuan hidup yang diikat oleh keyakinan akan kebenaran hakiki yang sama, yang memungkinkan berlakunya suatu patokan pengetahuan yang sama, atau sebuah penjabaran tentang doktrin keagamaan yang menghasilkan pemahaman, baik pada dataran teoritis maupun praktis. Jadi, meskipun bermula sebagai suatu ikatan spiritual, para pemeluk agama membentuk masyarakat sendiri yang berbeda dengan masyarakat kognitif lainnya.

Dalam pandangan Islam, perintah Allah termanifestasikan ke dalam bentuk hukum yang jelas dan lengkap dengan adanya syari'ah. Karena hukum suci atau syari'ah memiliki sifat yang serba mencakup, maka di dalam realitasnya tidak ada aspek kehidupan sosial yang secara mutlak terpisah dari prinsip-prinsip religius. Dalam memahami agama, masyarakat Syi'ah mengimplementasikannya ke dalam setiap aspek kehidupan, sehingga mereka memandang segala hukum yang mereka pahami dan yang mereka laksanakan, baik dari sumber syari'ah maupun tidak, dianggap mempunyai nilai-nilai suci. Seperti, mereka merasa telah melaksanakan kewajiban agama ketika mereka bekerja dalam rangka mencari nafkah, meskipun pekerjaan tersebut tidak bersifat agamis. Bagi mereka, kehendak Allah sudah jelas dan mencakup keseluruhan segi kehidupan manusia dengan sebuah nilai-nilai dalam hukum suci.¹

Kaum Syi'ah memandang bahwa kehendak Allah juga berlaku di dalam alam, di mana fenomena-fenomena alam yang terjadi dianggap sebagai "tanda-tanda Allah Swt." Dari kesadaran yang mendalam terhadap hal tersebut, maka tak heran jika mereka mempunyai kesadaran yang tinggi kepada sesuatu yang transenden, atau dengan ungkapan lain, bahwa hal-hal yang terlihat merupakan selubung yang menutupi hal-

¹Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), h. 170.

hal yang gaib, dan hukum alam itu hanyalah sebagian dari hukum universal Yang Maha Mengatur. Mereka sangat menyadari sifat kesementaraan dari segala sesuatu, dan sebaliknya, apabila dunia ini tidak permanen dan bersifat sementara, maka di atasnya ada sebuah dunia yang permanen serta terang benderang, yaitu suatu dunia terdiri dari subtansi-subtansi malaikat.

Mengingat kesadaran yang tinggi akan jauhnya antara realitas manusia beserta segala kenikmatan lahiriah dan hawa nafsu yang bersifat sementara, dengan kebahagiaan di dalam hidup dan keindahan-keindahannya, yang mencerminkan keindahan dari tingkatan-tingkatan eksistensi yang lebih tinggi. Manusia hampir putus asa untuk memperoleh kesadaran mengenai Allah dan mengenai hakikat spritualnya sendiri, mengingat jauhnya jarak yang memisahkan mereka dari Allah.

Berhubungan erat dengan sudut pandang yang demikian, manusia merasa masih mempunyai harapan melalui bantuan Allah, yaitu mengenai datangnya juru selamat yang berfungsi sebagai penengah dan perantara antara manusia dengan Allah. Perantara antara manusia dan Allah tidak berhenti pada kenabian Muhammad semata, akan tetapi harus ada Imam yang bertindak selaku penerus bagi generasi sesudah Muhammad, yaitu *Mahdi* yang akan menyelamatkan dunia dari ketersesatannya. *Al-Mahdi* ini juga diduga kuat sebagai Imam Ke-duabelas, yang masih ada dan hidup dalam alam gaib (*gaibah*) dan hanya diketahui oleh Allah. *Mahdiisme* kemudian memunculkan doktrin *intizar* (penantian), yaitu menantikan kedatangan Sang Juru Selamat atau Imam Mahdi. Penantian ini diyakini merupakan salah satu bentuk kesalahan religius, yaitu suatu idealitas keagamaan memohon pertolongan dari manusia-manusia suci atau para Imam.² Berdasarkan argumentasi di atas, maka tidak mungkin manusia hidup tanpa bimbingan. Konsekuensinya, dalam masa ke-*gaib-an sugra* inilah konsep *marja' iyyah* lahir sebagai *Naib al-Imam* yang sedang gaib.

Berangkat dari konsep *Wilayat al-faqih* yang diturunkan dari doktrin *marja' iyyah*. *Wilayat al-faqih* ditunjuk sebagai pemegang kewenangan dalam urusan keagamaan dan kemasyarakatan, termasuk dalam hal kenegaraan dan politik. *Wilayat al-faqih* mempunyai arti kekuasaan atau kepemimpinan para Fuqaha.

²*Ibid*, h. 173.

Secara bahasa, kalimat tersebut terdiri dari dua kata, yaitu *wilayat* berarti kekuasaan atau kepemimpinan dan *faqih* berarti ahli fiqih atau ahli hukum Islam.³ Seorang pemimpin yang telah didaulat oleh para Imam sebagai Hakim, senantiasa mengurus pelbagai persoalan serta mengawasi masyarakat secara adil dan bijaksana. Oleh karena itu, para Faqih berfungsi sebagai rujukan, karena mereka memiliki pengetahuan tentang pelbagai garis kebijakan, ketentuan, standar, dan kaidahnya. Seorang Faqih tentu mampu menyimpulkan sebuah hukum (berdasarkan al-Qur'an dan Hadis serta ucapan para Imam) yang berkenaan dengan permasalahan tersebut.⁴

Selanjutnya, pengaturan pemerintahan dalam masyarakat harus kembali kepada orang yang lebih tahu, lebih adil, lebih mengerti tentang masalah-masalah agama, dalam hal ini ulama. *Wilayat al-faqih* adalah sebuah konteks hubungan antara ulama yang dirujuk dengan masyarakat atau individu yang mempunyai *taqlid*. *Taqlid* mempunyai dua bagian. *Pertama*, *taqlid* dalam masalah *ta'abbudi* atau ibadah sehari-hari. *Kedua*, *taqlid* dalam masalah politik dan kepemimpinan.

Taqlid dalam masalah *ta'abbudi* dapat dilihat dalam praktek shalat. Dalam melaksanakan shalat wajib, orang-orang Syi'ah melakukannya tiga kali sehari dengan menghilangkan selang waktu yang singkat antara shalat Zuhur dan Ashar serta antara shalat Maghrib dengan Isya', menunjukkan irama kehidupan mereka sehari-hari. Selanjutnya, masyarakat Syi'ah kurang mementingkan dalam masalah shalat Jum'at dibanding masyarakat di Negara-negara Islam lainnya yang berpaham Sunni. Mereka berargumen, bahwa shalat Jum'at tidak wajib karena tanpa adanya Sang Mahdi, shalat Jum'at tidak memiliki signifikansi politis dan tidak begitu ditekankan oleh para ulama.⁵ [43] Akan tetapi, ketika *marja'iyah* turun sebagai konsep *Wilayat al-faqih*, shalat Jum'at menjadi peristiwa yang sangat penting, sehingga tidak boleh ada pelaksanaan shalat Jum'at dalam jarak beberapa *farsah*, kemudian dikembangkan lagi menjadi satu kota hanya boleh ada satu pelaksanaan shalat Jum'at.

³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, h. 12.

⁴Muhsin Qiraati, *Membangun Agama*, terj. M.J. Bafaqih dan Dede Anwar Nurmansyah (Bogor: Cahaya, 2004), h. 178.

⁵Nasr, *Islam*, h. 174.

Begitu juga dalam memandang shalat berjama'ah. Iklim religius atau dengan kata lain tradisi keagamaan yang hidup dan sangat tinggi memengaruhi cara pandang mereka bahwa shalat wajib yang dilakukan secara sendiri-sendiri dan yang sering dilakukan di rumah dianggap sama pentingnya dengan shalat berjama'ah di masjid-masjid. Dengan demikian, banyak orang-orang yang tidak pergi ke masjid secara teratur, tetapi melakukan shalat dan ritual-ritual religius lainnya di rumah mereka masing-masing.⁶

Selain itu, ibadah puasa juga selalu dihubungkan dengan bulan suci Ramadhan sebagai salah satu dari aspek rukun Islam. Bulan Ramadhan mempunyai nilai sakral bagi masyarakat Syi'ah. Pada bulan Ramadhan, terdapat sejumlah perubahan dalam irama kehidupan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Dalam bulan suci ini, suasana siang menjadi tenang dan redup, sedang malam menjadi cerah dan gembira. Kunjungan-kunjungan kepada sanak keluarga dilakukan pada senja dan malam hari. Selepas berbuka puasa, kehidupan religius dan sosial terjalin dengan sepenuhnya. Klimaks pada bulan suci Ramadhan ialah pada malam ke-19 hingga malam ke-21. Di antara malam-malam itulah, 'Ali sebagai Imam Pertama, dipukul kepalanya ketika ia sedang shalat yang menyebabkan kematiannya dua hari kemudian. Selama malam-malam itu, semua kegembiraan dan pesta terhenti, dan digantikan dengan upacara perkabungan yang puncaknya pada malam ke-21, yang disebut sebagai malam berjaga-jaga (*ihya'*). Dan pada malam-malam itu, masjid-masjid penuh sesak, orang-orang melakukan shalat seratus raka'at dan membacakan *barzanji* dan do'a-doa (terutama sekali do'a yang masyhur di kalangan Syi'ah, yaitu *Jawsyan-i Kabir* hingga matahari terbit.⁷

Dalam literatur sejarah dikatakan, bahwa sebagian tokoh-tokoh Syi'ah mati dibunuh sebagaimana nasib hampir keseluruhan 12 Imam. Utamanya adalah sejarah mati syahid di Padang Karbala (*martyr of Karbala*), yang kemudian menjadi keyakinan suci yang berakar kuat di Syi'ah, dan terimplementasi pada peringatan Asyura yang dilaksanakan setiap tahun. Pada peringatan ini diadakan upacara berupa pawai dengan iring-iringan perbuatan pukul-memukul dengan tongkat dan alat-alat lainnya ke seluruh tubuh hingga darah bercucuran. Meskipun sakit sekali, hal itu tak tampak pada

⁶*Ibid*

⁷*Ibid*, h. 185.

wajah mereka. Selain itu, sudah menjadi tradisi dalam Syi'ah adalah mengunjungi tempat-tempat meninggalnya para Imam dan kuburan-kuburan agama (*ziarah*).⁸

Budaya *ziarah* ke makam para Wali atau Imam-imam Syi'ah diyakini membawa *barakah*, seperti di Najaf, Karbala, Samarra, al-Kazimayn di Irak, Masyhad dan di Qum Iran. Tempat-tempat tersebut sebagai pusat yang semuanya menggemakan pusat pertemuan langit dan bumi. Bagi sebagian kalangan, *ziarah* merupakan pengalaman yang paling mengesankan serta merupakan masa penyucian diri yang paling intensif, masa untuk berdo'a dan memohon ampunan. Tradisi ini meninggalkan bekas kepada para peziarah untuk waktu yang lama setelah acara ziarah itu sendiri berakhir. Sedangkan ziarah ke Makkah adalah puncak dari amal-amal religius masyarakat Iran pada umumnya di dalam kehidupan mereka. Karena untuk melakukan ibadah haji ini diperlukan uang yang cukup banyak, di samping untuk menafkahi keluarga selama ditinggalkan. Maka orang-orang yang melakukan ibadah haji ini dianggap sebagai orang-orang yang memiliki kekayaan dan kesejahteraan ekonomi.⁹ Akan tetapi, peran seorang *faqih* sangat menentukan, karena dalam hal tersebut *faqih* sebagai *marja' taqlid* yang berhak memberikan izin boleh tidaknya seseorang pergi ke tanah suci dengan ketentuan syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Adapun praktek religius yang berhubungan dengan tragedi Karbala adalah *Rawdah*. Kemudian pada zaman Dinasti Safawid dikembangkan menjadi *Raudat al-Syuhada'*, berarti "taman para syuhada'", yaitu sebuah acara yang terdiri dari pertemuan-pertemuan di mana diadakan khutbah-khutbah, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, dan syair-syair religius dengan tema yang bertumpu pada tragedi Karbala. Pertemuan ini terutama sekali diadakan selama bulan Muharram dan Safar untuk memperingati kematian Husein beserta para keluarganya.¹⁰

Selain yang telah disebutkan di atas, terdapat juga fenomena-fenomena politik yang sama-sama lahir dari interpretasi doktrin keagamaan. Misalnya, paham Syi'ah tidak menerima legitimasi keagamaan terhadap institusi kekhalifahan dan meyakini monarki adalah bentuk pemerintahan yang terbaik sebelum tampilnya Sang Mahdi. Oleh karena itu, pemerintahannya memiliki sebuah aspek religius yang positif. Seorang

⁸Nasir Tamara, *Revolusi Iran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1980), h. 169.

⁹Nashr, *Islam*, h. 185.

¹⁰*Ibid.*, h. 187.

raja dianggap sebagai penguasa yang syah dan harus memerintah dengan persetujuan ahli-ahli agama atau para ulama, sedang kewajibannya adalah menjunjung tinggi syari'ah dan menyebarkan agama Islam. Akan tetapi, monarki runtuh oleh perjuangan Imam Khomeini yang menganggap bahwa Shah Iran dan parlemen Iran tidak sejalan dengan para ulama Syi'ah dan telah menjadi kaki tangan Amerika. Kemudian digantikan dengan pemerintahan *presidential* yang mempunyai sebuah konstitusi baru dan tetap berdiri di bawah *Wilayat al-faqih* sebagai pengawas di parlemen. Akibat dari hubungan antara parlemen dan Fuqaha yang baik ini memberikan sebuah nada religius kepada kehidupan politik, walaupun pemerintahan parlemen itu sendiri bukanlah sebuah institusi yang bersumber dari Islam.¹¹

Demikianlah, semangat agama terlihat di dalam kehidupan ekonomi, politik, sosial dan budaya, tidak di dalam norma-norma spesifiknya tetapi di dalam sikap-sikapnya. Pandangan Islam mengenai hal-hal yang diharamkan dan hal-hal yang diperbolehkan, kutukan Islam terhadap riba, terhadap perbuatan menumpuk emas dan perak, merampas hak anak-anak yatim, dan peraturan-peratuannya yang lain, walaupun tidak dipraktekkan oleh semua pihak namun sangat memengaruhi kehidupan mereka. Adapun selain yang di atas adalah, sikap yang lebih bersifat filosofis mengenai ketidakpastian nasib di masa yang akan datang, ketidakpercayaan bahwa segala sesuatu yang terjadi semata-mata merupakan akibat dari perbuatan manusia, dan keyakinan mengenai kefanaan segala sesuatu semuanya memengaruhi bidang-bidang kehidupan, di mana norma-norma keagamaan yang spesifik mungkin saja tidak terlihat.

Doktrin keagamaan dalam Syi'ah *mahdiyyisme*, juga termanifestasikan dalam ranah kehidupan lain, yaitu dalam bidang ibadah keseharian dan sosial. Sehingga tatanan yang ada dalam wilayah ini menyatu dan menjadikan suatu kekuatan tersendiri dalam kemajuan masalah keduniaan, seperti adanya *khums* dan sebagainya. Demikian juga dalam persoalan politik dengan munculnya fenomena *Wilayat al-faqih*. Dalam pada itu, keberadaan doktrin keagamaan dan sosial termanifestasikan dalam gerak langkahnya mengarungi persoalan ilmu pengetahuan. Sehingga nampak bahwa ada kontinuitas dalam ilmu pengetahuan yang berkembang di Syi'ah.

B. Teologi Sunni

¹¹Tamara, *Revolusi*, h. 289.

Berbeda dengan pandangan Syiah tentang paham mahdiisme, dalam Sunni setidaknya pernyataan Ibn Khaldun memahami al-Mahdi menjadi bagian pokok, pandangan Sunni tentang Al-Mahdi. Ibn Khaldun menginterpretasikan tentang al-Mahdi sebagai berikut: "Sesungguhnya dakwah agama dan (propaganda politik) kerajaan, tidak akan (berlangsung) dengan sempurna, kecuali dengan mewujudkan sesuatu kekuatan yang fanatik, guna menegakkan dan mempertahankan (dakwah atau propaganda) itu sehingga sempurnalah pertolongan Allah untuknya."¹²

Dengan demikian, munculnya al-Mahdi dalam teori 'asabiyah Ibn Khaldun adalah suatu pertanda atau fenomena lahirnya kelompok masyarakat baru yang ingin mewujudkan cita-cita politik yang didasarkan pada ide millenarium. Untuk itu ide tersebut harus dipacu dengan semangat fanatisme kelompok sehingga dapat mewujudkan kekuatan baru untuk memenangkan perjuangan. Oleh sebab itu, kelompok masyarakat baru tersebut tidak akan memperoleh kekuatan dan tidak pula dapat mencapai tujuan perjuangan, tanpa ikut sertanya para propagandis yang memiliki fanatisme yang kuat terhadap Islam dan Ahlul-Bait. Teori tersebut menegaskan bahwa kemunduran dan kekalahan suatu ummat disebabkan oleh lemah atau mudarnya semangat fanatisme dari jiwa ummat itu sendiri.

Interpretasi tentang al-Mahdi model Ibn Khaldun ini, tampaknya lebih sesuai dengan panalaran ummat dewasa ini daripada harus membayangkannya dalam wujud al-Mahdi yang amat abstrak dan imajinatif. Term al-Mahdi ini rasanya lebih cocok ditafsirkan sebagai pembawa ide-ide baru guna membangun kembali dunia Islam yang tenggelam dalam keterbelakangan, kepesimisan, dan kedangkalan wawasan dalam menghadapi tantangan zamannya.¹³ Kemudian ia dapat mengangkat harkat Islam dan ummat Islam dalam arti yang sebenarnya, sehingga ummat Islam dapat diselamatkan dari ekses-ekses modernisasi yang bersifat materialistis, dan sikap latah atau suka meniru tradisi kaum kafir. Seperti diketahui Rasulullah dalam sabdanya pernah mengemukakan sinyalemen sebagai berikut:

¹²Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadi Toha (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2000), h. 456.

¹³H.M. Rasyidi, "Imam Mahdi dan Harapan Akan Keadilan," *Prisma*, VI (Januari, 1977), h. 6-7.

"Sungguh kalian (nanti) akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kamu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sehingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak, pastilah kalian mengikuti mereka." Aku menyela, "Apakah (mereka itu) orang Yahudi dan Nasrani?" Jawab beliau: "Siapa lagi?" (HR. Bukhari dan Muslim dari Sa'id al-Khudri).

Lagi pula, dengan pernyataan Rasulullah akan kehadiran kembali Isa al-Masih, sebagaimana disebut dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim, yang diberi mandat untuk membunuh Dajjal (musuh) Islam, hal itu bisa ditafsirkan sebagai lambang akan munculnya kaum pembaharu yang selalu sadar akan bahaya yang senantiasa mengancam dan menteror rohani ummat. Disamping itu mereka pun selalu berorientasi pada kepentingan Islam dan ummat Islam dan berjuang untuk menyelamatkannya dari rongrongm kebebasan hawa nafsu yang ingin mencari kepuasan lahiriah, sebagai eksekusi dari penerapan teknologi canggih dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Dengan demikian, orang tidak perlu mengaku dan menyatakan dirinya sebagai al-Mahdi maupun sebagai 'Isa al-Masih, apa lagi dengan mengajarkan keyakinan atau peribadatan yang penuh khurafat dan bid'ah.¹⁴

Keterangan hadis di atas, menunjukkan betapa besarnya pengaruh tradisi Yahudi dan Nasrani dewasa ini terhadap sikap dan perilaku ummat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sistem kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan budaya, tampaknya banyak diwarnai oleh tradisi masyarakat Yahudi dan Nasrani yang dipandang sebagai tradisi modern dan mesti diikuti. Tradisi keislaman hanya tampak pada aspek-aspek ritualnya saja, sedangkan cara hidup dan mempertahankan hidup dan penghidupannya, cara bergaul dan lain sebagainya masih diwarnai oleh tradisi keyahudian atau kenasranian. Jarang diantara ummat Islam yang berorientasi pada ajaran Islam yang sebenarnya. Dalam kondisi ummat seperti inilah diperlukan Mahdi-mahdi baru dalam pengertian para da'i (penyeru agama) yang tangguh, sebagai penuntun atau penunjuk ummat dan dapat menyelamatkannya dari kemunafikan, kemusyrikan, kefasikan, dan kekafiran.¹⁵

¹⁴*Ibid*

¹⁵ Syarafuddin Al-Mus-awi, *Dialog Sunnah dan Syi'ah*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1983), h. 29.

Realitas sinyalemen Rasulullah di atas, memang sulit dihindari oleh masyarakat Muslim dewasa ini, dimana perubahan sosial terjadi sangat dinamis. Salah satu penyebabnya adalah adanya akulturasi budaya dan interaksi sosial yang cepat melalui sistem komunikasi modern yang canggih dan yang dapat membuka isolasi masyarakat tradisional untuk menyerap berbagai budaya asing, dalam kaitan ini adalah budaya Barat yang liberal.

Penemuan-penemuan baru yang ditunjang oleh sistem pendidikan modern dalam upaya untuk memperoleh kemudahan-kemudahan dan kenikmatan hidup lahiriah, membawa manusia selalu dilanda oleh rasa ketidakpuasan dalam bidang-bidang kehidupan tertentu. Keadaan seperti ini mendorong manusia abad modern bersikap longgar terhadap ikatan-ikatan dan keyakinan agama, yang semula dianggap sakral atau tabu. Sebagai akibatnya terjadilah pergeseran nilai dari perilaku manusia itu sendiri. Suatu perbuatan yang sebelumnya dipandang nista, bisa jadi berubah menjadi sesuatu yang biasa atau bahkan menjadi kebanggaan; dan demikian pula sebaliknya. Sebagai akibatnya banyak manusia di zaman modern kehilangan makna spiritual dalam kehidupannya.

Ketidakseimbangan antara kemajuan materiil yang dicapai oleh manusia, di satu pihak, dan kemunduran spiritual yang dideritanya, di pihak lain, menggiring manusia bersikap kurang selektif dalam menerima budaya atau tradisi asing yang destruktif. Oleh karena itu, mereka bersikap sangat toleran terhadap perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan ajaran agama. Dalam kondisi seperti ini kaum kapitalis modern, sebagai penguasa teknologi canggih, mampu membuat hitam atau putihnya situasi kehidupan bangsa-bangsa di dunia. Barangkali mereka inilah yang dilambangkan oleh Rasulullah sebagai Dajjal-nya ummat manusia di zaman akhir. Pada saat seperti ini diperlukan kehadiran al-Mahdi atau al-Masih dalam pengertian simbolis yang lebih aktual dan kontekstual. Yaitu kehadiran kelompok Muballig atau Da'i yang tangguh dan memiliki pengetahuan luas dan visi yang jauh, mampu memecahkan problema kehidupan masyarakat, dan sanggup memberikan berbagai alternatif yang lebih Islami dalam menanggulangi berbagai perilaku, tradisi dan situasi ummat di masa mendatang dan tanggap terhadap kondisi ummat masa kini, sehingga mereka diharapkan dapat menyampaikan ajaran Islam secara tepat dan up to date. Yang lebih penting lagi adalah kemampuan mereka mengisi kekosongan rohaniah para penguasa

teknologi dengan ajaran Islam dan menghimpunnya menjadi kekuatan baru yang Islami, sehingga tidak mustahil kebangkitan Islam kembali justru muncul dari Barat sebagai suatu keharusan sejarah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbandingan konsep Al-Mahdi dalam Syiah dan Sunni adalah jika di kalangan Syiah menyatakan bahwa akan ada Imam yang akan turun, imam itu adalah keturunan Ali ra dan Fatimah. Sementara itu Sunni, memahami bahwa Al-Mahdi dimaknai secara simbolis bahwa ia adalah seorang pembaharu serta akan tetap dan terus ada hingga akhir zaman.